

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya sastra kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 2012: 8). Oleh karenanya karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya.

Sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi misalnya cerpen, novel, dan drama persoalan yang diberikan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Pendapat tersebut mengandung bahwa karya sastra terutama cerpen, novel, dan drama dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Untuk memahami karya sastra maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan. Dalam hal ini penulis menggunakan ilmu filsafat yaitu aliran eksistensialisme. Filsafat eksistensi banyak dilatarbelakangi suasana kehidupan modern, suasana kehidupan modern tersebut juga banyak dicerminkan karya sastra. Setiap manusia yang sungguh-sungguh menghayati kehidupan akan selalu merasakan momen-momen atau segi-segi eksistensialnya. Sastra merupakan alat untuk mengungkapkan pemikiran pengarang dalam memahami eksistensi manusia secara konkret, estetik, dan imajinatif. Sastra eksistensial maupun eksistensialisme mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan kesadaran pada manusia akan kondisi kemanusiaannya, menempatkan manusia bersama orang lain sehingga

meluapkan manusia sebagai individu dengan berbagai persoalan eksistensial yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu novel karya Akiyoshi Rikako yang berjudul *Jizeru*, diterbitkan pertama kali oleh Haru Media pada Maret 2019. Novel ini menceritakan perayaan ulang tahun Tokyo Grand Ballet Theatre dengan mengadakan pertunjukan balet dengan judul Giselle.

Pertunjukan balet dengan judul Giselle sangat terkenal di dunia balet, dan dipastikan akan menarik minat banyak penonton. Banyak teater balet yang membuat judul ini sebagai pertunjukan ulang untuk pementasan mereka. Namun, Tokyo Grand Ballet Theatre sudah pernah mengadakan pertunjukan balet dengan judul Giselle 15 tahun yang lalu.

15 tahun yang lalu, ketika seorang penari balet bernama Chouno Mikiya berusia 20 tahun, dia sangat ingin belajar ke luar negeri dan melanjutkan karir internasionalnya, tetapi Kurebayashi Sousai pemilik Tokyo Grand Ballet Theatre tidak pernah mengizinkannya. Pada saat itu Tokyo Grand Ballet Theater baru saja berdiri dan Chouno adalah penari bintangnya. Para sponsor pun berinvestasi kepada Chouno. Itulah sebabnya Sousai benar-benar tidak pernah mengizinkan Chouno untuk tampil sebagai penari tamu di luar negeri. Chouno pun lalu berencana untuk melarikan diri selesai pertunjukan Giselle. Dia berniat pergi ke luar negeri dengan usahanya sendiri. Saat itu yang mendukung kepergian Chouno adalah Himemiya Mayumi, karena Mayumi menyukai Chouno.

Mayumi lalu yang mengurus segala persiapan perjalanan Chouno untuk melarikan diri. Reina adalah anak dari Sousai, dia tidak mengizinkan Chouno pergi tetapi Chouno tetap bersikukuh ingin pergi. Chouno dan Reina bertengkar hebat di ruang persiapan, Mayumi mengenggam sebilah pisau. Pisau itu selalu Chouno siapkan untuk keperluan memperbaiki sepatu para penari. Chouno dan Mayumi pun berebut pisau, selagi terus bergerumul mereka jatuh di sofa di ruang persiapan. Tangan Chouno akhirnya berhasil meraih pisau dari tangan Mayumi. Chouno memandang tangan dan pisau itu dilumuri darah, Mayumi tertusuk pisau oleh Chouno. Himemiya Mayumi

dinyatakan meninggal oleh pihak rumah sakit. Chouno pun meminta maaf dan bertanggungjawab atas semua yang terjadi. Tetapi sousai ingin mengarang cerita bahwa Himemiya Mayumi membawa lari uang teater, lalu yang menusuk Mayumi adalah Reina, karena Reina belum dianggap dewasa oleh pemerintah. Sousai rela mengorbankan putrinya karena menurut Sousai hal tersebut adalah kasus pertahanan diri. Sousai meminta para anggota teater di lokasi kejadian untuk tidak mengatakan apapun. Keputusan Sousai sangat kejam tapi semua dilakukannya demi melindungi Chouno.

15 tahun berlalu, Chouno hidup tersiksa oleh rasa bersalah akibat membunuh Mayumi. Himemiya Mayumi tetap dianggap menjadi sosok yang buruk. Ketika Reina dan Sousai mengajukan judul Giselle sebagai pementasan ulang tahun Tokyo Grand Ballet Theater, Chouno selaku penata artistik, pakar koreografer balet, seorang sutradara dan suami Reina meminta satu permintaan untuk mempublikasikan kebenaran dan pertunjukan diadakan sebagai memorial Mayumi. Namun Reina dan Sousai menolaknya. Setelah berargumentasi Chouno pun terpaksa menyetujui judul Giselle untuk pementasan. Giselle pun resmi menjadi judul pementasan ulang tahun Tokyo Grand Ballet Theatre.

Tokoh utama Giselle diperankan oleh Reina, Chouno Mikiya memerankan Albrecht seorang bangsawan yang menyamar menjadi petani. Setelah memasang pengumuman peran, ada beberapa anggota tidak terima dan merasa kecewa karena mendapatkan peran yang biasa. Namun Chouno bisa mengatasi dengan memberikan pengertian dan penjelasan. Chouno pun sangat menerima masukan para anggota teater saat pembacaan naskah tentang penokohan untuk masing-masing tokoh, agar semua peran yang dilakukan berjalan dengan baik. Selama latihan banyak masalah yang terjadi, dimulai saat Chouno ditunjuk menjadi dewan juri.

Chouno menjadi ketua dewan juri pada kompetisi balet junior se-Jepang yang diadakan di Kobe bagi anak laki-laki dan perempuan dari usia 10 sampai 14 tahun. Chouno sudah pernah beberapa kali ditawarkan menjadi juri, tetapi sering kali ditolaknya. Karena sebagai penari balet yang masih aktif, tidak seharusnya dia berada di posisi

untuk menilai apakah penari yang satu lebih baik dari penari yang lain. Setelah acara itu, sebuah pesta makan besar diadakan di hotel tempat juri menginap. Ketika Chouno keluar dari acara pesta dan ingin mencari udara segar, dia bertemu dengan Silvia Mikhailova. Silvia Mikhailova adalah penari terkenal kebanggaan Rusia, dia datang karena ingin memberitahu kepada Chouno kalau dia ingin pensiun dari dunia balet lalu ingin menjalankan tour terakhir sebelum pensiun dan dia ingin Chouno menjadi pasangan untuk tournya. Tetapi, Chouno menolak karena dia tidak berkeinginan menjadi penari lepas dan tidak berencana untuk menari di luar Tokyo Grand Ballet Theatre. Saat Chouno duduk di tangga dan memandang langit penuh bintang tiba-tiba semuanya menjadi gelap, dia tidak sempat menjerit ketika tubuhnya didorong oleh sesuatu hingga hilang keseimbangan, lalu dia berguling-guling jatuh di tangga dan membuat kakinya patah.

Sudah beberapa hari Chouno beristirahat, peran Albrecht digantikan oleh penari lain karena kaki Chono patah. Meskipun demikian Chouno datang ke studio untuk melihat latihan para anggota. Tetapi tiba-tiba Sousai mengajak para wartawan untuk meliput latihan. Padahal awalnya Sousai memberi perintah kepada para anggota teater supaya masalah cedera Chouno Mikiya jangan sampai tercium media massa. Terjadilah perdebatan antara Sousai dengan Chouno dan Reina, Chouno dan Reina pun tidak bisa berbuat apa-apa, mereka menerima keputusan Sousai untuk meliput latihan tersebut. Akhirnya mereka melakukan gladi kotor. Pada adegan klimaks babak pertama, Reina tetap terpejam bahkan tidak bergerak. Reina dinyatakan meninggal dunia. Reina meninggal akibat gagal jantung. Sebagai pemimpin upacara pemakaman, Chouno berusaha terlihat kuat. Dia melakukan salam ala kadarnya, meski semangat hidupnya seolah telah hilang. Setelah beberapa hari Reina meninggal, dikejutkan lagi dengan meninggalnya Kurebayashi Sousai pemilik Tokyo Grand Ballet Theatre, ayah mertua Chouno. Setelah kejadian beruntun itu, pementasan tetap harus dilakukan sesuai rencana, dengan penari yang berbeda.

Berdasarkan uraian cerita di atas, penulis tertarik untuk meneliti tokoh Chouno Mikiya yang ingin menjadi penari lepas namun tidak diizinkan. Dia juga merasa bersalah atas kematian Mayumi. Selain itu cara Chouno mengatasi permasalahan di teater dan sikap dia tetap tegar walaupun istri dan ayah mertuanya meninggal.

1.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako belum pernah diteliti oleh siapapun. Tetapi konsep eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard sudah pernah dianalisis sebelumnya oleh Riezka Indriani, skripsi (2012), mahasiswi Sastra Jepang Universitas Darma Persada dengan judul Konsep Eksistensialisme Yang Tercermin Dalam Komik Metafiksi Namae No Nai Kaibutsu (Monster Tanpa Nama) Dan Haiwa No Kami-Sama (Dewa Perdamaian) Karya Urasawa Naoki. Dalam penelitiannya, Riezka menggunakan makna-makna simbolis dalam cerita antara pesan moral dan eksistensialisme.

Selain Riezka Indriani, teori eksistensialisme juga pernah dianalisis oleh Novita Adriani Sugiro, skripsi (2015), mahasiswi Sastra Jepang Universitas Darma Persada dengan judul Analisis Eksistensi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Yakuza Na Tsuki Karya Shoko Tendo Melalui Teori Eksistensialisme. Dalam penelitiannya, Novita menganalisis tokoh utama Shoko Tendo yang dipandang rendah oleh masyarakat karena dia anak seorang yakuza, Shoko Tendo mencoba untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan bangkit dari keterpurukan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Riezka Indriani dan Novita Adriani Sugiro adalah penulis lebih memfokuskan penelitian eksistensi pada tokoh tambahan dalam novel *Jizeru*, sedangkan penelitian Riezka menggunakan makna-makna simbolis dan Novita memfokuskan eksistensi pada tokoh utama.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Tokoh Chouno Mikiya sebagai seorang penari balet yang terkenal dalam novel *Jizeru* bermaksud melanjutkan karir baletnya di luar negeri, tetapi tidak diijinkan oleh pemilik Tokyo Grand Ballet Theatre.
- b. Hubungan antara Chouno dengan pemilik Tokyo Grand Ballet Theatre tidak baik.
- c. Chouno Mikiya berniat menjadi penari lepas di luar Tokyo Grand Ballet Theatre tapi dihalangi oleh pemilik teater.
- d. Terjadi pembunuhan pada teater tersebut, tetapi kasus pembunuhan tersebut dirahasiakan demi menyelamatkan karir Chouno.
- e. Chouno Mikiya ingin mengungkapkan kasus pembunuhan tersebut setelah kejadian 15 tahun yang lalu.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas, sehingga penelitian ini berfokus dan tepat sasaran. Penulis membatasi masalah penelitian pada karakter tokoh Chouno Mikiya dalam novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako melalui teori eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako?
- b. Bagaimanakah karakter tokoh Chouno Mikiya dalam novel *Jizeru* ditelaah dengan teori eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako.
- b. Untuk memahami karakter tokoh Chouno Mikiya dalam novel *Jizeru* melalui teori eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sastra sebagai unsur instrinsiknya, yaitu terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Serta melalui pendekatan filsafat yaitu teori eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard sebagai unsur ekstrinsiknya.

1.6.1 Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita. (Nurgiyantoro, 2015: 165)

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2015: 166)

b. Latar

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. (Nurgiyantoro, 2015: 216)

Penggambaran latar yang tepat akan mampu memberikan suasana tertentu dan membuat cerita lebih hidup. Dengan adanya penggambaran latar tersebut segala

peristiwa, keadaan dan suasana yang dilakukan oleh para tokoh dapat dirasakan oleh pembaca.

c. Alur

Dalam sebuah karya sastra seperti novel terdapat sebuah unsur yang membangun sehingga cerita tersebut memiliki arah yang berkesinambungan.

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Nurgiyantoro, 2015: 113)

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini merupakan pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal maupun eksternal, pertentangan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh yang berperan sebagai pelak dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang diberi penyelesaian, ketegangan mulai mereda. Konflik-konflik yang lain, konflik tambahan juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel dipandang sebagai sesuatu yang penting. (Nurgiyantoro, 2015: 23)

Unsur ekstrinsik yang akan penulis bahas adalah tentang eksistensialisme. Eksistensialisme dapat dibahas melalui ilmu psikologi dan filsafat. Namun, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian ini melalui teori eksistensialisme yang dilihat dari sudut pandang ilmu filsafat.

Eksistensi berasal dari bahasa latin “*exitere*” yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “*ex*” (keluar) dan “*sitere*” (membuat berdiri). Jadi eksistensialisme adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Dalam bahasa Jerman pemikiran seperti ini disebut dengan “*dasein*”, “*da*” yang artinya di sana dan “*sein*” yang artinya berada. Manusia selalu berkegiatan menjalani kesibukan dan melibatkan diri satu sama lain. Maka manusia akan sadar dirinya dan keberadaannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan manusia karena manusia memang ada bersama dengan individu-individu lain. (Henryk, 2005: 81)

Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya. Nilai utama pemikiran eksistensialis biasanya dianggap sebagai kebebasan, tetapi sebenarnya nilai tertingginya adalah otensitas (keaslian). Sikap eksistensial yaitu semacam perasaan disorientasi, bingung atau ketakutan di hadapan suatu dunia.

Inti pemikiran Soren Aabye Kierkegaard adalah eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis tetapi senantiasa menjadi manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju suatu kenyataan dari cita-cita menuju kenyataan hidup saat ini. Jadi ditekankan harus ada keberanian dari manusia untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan atau apa yang ia anggap kemungkinan. Kierkegaard beragumen bahwa setiap individu bukan masyarakat atau agama bertanggung jawab untuk memberikan makna bagi kehidupan, dan menghidupi makna tersebut secara jujur dan bergairah. (Abidin, 2007: 9)

Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, bentuk religious. (Dagun, 1990: 51)

Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan. Manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas yang dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepuasnya. Eksistensi estetis hanya bergelut terdapat hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu. Mengejar hal-hal yang tidak ada batasnya dan kesenangan yang tidak terbatas. (Dagun, 1990: 51)

Eksistensi etis memperhatikan dunia batinnya. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkret tetapi lebih dari itu dan bahkan memperhatikan situasi batinnya. (Dagun, 1990: 51). Eksistensi etis ada semacam

“pertobatan”, di mana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. (Abidin, 2002: 136)

Eksistensi religius membicarakan hal-hal konkret tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada absolut, yaitu Tuhan. (Dagun, 1990: 51). Dengan rasa aman dan bahagia hidup manusia akan berakhir dalam kebahagiaan abadi, kalau berada dalam tahap eksistensi yang religius. (Abidin, 2002: 138)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan mencari sumber kepustakaan terkait dengan sumber data tertulis novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako sebagai sumber utama dengan didukung oleh berbagai sumber lain seperti buku-buku dan juga internet. Dalam penelitian ini untuk memahami novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako penulis membaca novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako 3-4 kali dan memerlukan waktu 2 bulan. Penulis juga membaca novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang,

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi sumbangan analisis pikiran melalui lintas disiplin ilmu yaitu antara sastra dengan filsafat dengan

teori eksistensialisme, penulis juga berharap para pembaca dapat lebih memahami isi cerita dalam novel *Jizeru* karya Akiyoshi Rikako, terutama karakter Chouno Mikiya. Penelitian ini juga untuk memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Jizeru* Karya Akiyoshi Rikako

Menelaah tentang unsur instrinsik dari novel *Jizeru* karya yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Bab III Analisis Unsur Ekstrinsik dalam Novel *Jizeru* Karya Akiyoshi Rikako

Menelaah karakter tokoh Chouno Mikiya dalam novel *Jizeru* karya dengan teori eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard.

Bab IV Simpulan

Berisikan tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.